

LAPORAN PENELITIAN

PENGEMBANGAN MODUL PAI BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP PROVINSI RIAU

Kluster Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi



DISUSUN OLEH:

**DR. ZAITUN, M.Ag.
NURHAYATI ZEIN, S.Ag., M.Sy.
KASMIATI, S.Pd.I., MA.**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2019**

LAPORAN PENELITIAN

**PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP PROVINSI RIAU**

**CLUSTER
PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI**



**PENELITI UTAMA
Dr. ZAITUN, M.Ag.
(2010057201/1972051018998032006)**

**ANGGOTA:
KASMIATI, S.Pd.I., MA.
(2005047801/197804052007102003)
NURHAYATI ZEIN, S.Ag., M.Sy.
(2001068101/197505082007012021)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
(LPPM) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANSYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2019**

KATA PENGANTAR

Bi-ism Allah al-Rahman al-Rahim

Syukur Alhamdulillah diucapkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan judul “**Pengembangan Modul PAI Berbasis Multikultural di SMP Provinsi Riau**”. Shalawat dan salam tak lupa pula disampaikan kepada Rasulullah SAW. yang telah membawa umat dari kebodohan menjadi berilmu pengetahuan.

Teristimewa peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil demi terselesaikannya laporan penelitian ini. Semoga Allah SWT meridhai usaha kita bersama, *amin ya rabbal a'lamîn*.

Pekanbaru, Oktober 2019

Tim Peneliti

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL PAI BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP PROVINSI RIAU

Penelitian ini dilatarbelakangi sangat sedikit guru PAI yang mempunyai inisiatif untuk membuat bahan ajar, kebanyakan masih bergantung pada buku teks dan LKS. Padahal, buku-buku teks (ajar) maupun LKS PAI yang ada selama ini masih kurang efektif dalam mengembangkan materi ajarnya. Buku-buku teks tersebut masih belum menyentuh pengalaman dan pengamalan mental, emosi dan spiritual beragama siswa, sehingga buku-buku teks yang ada kurang mampu membantu proses belajar beragama siswa dalam mengembangkan kompetensi, yaitu menemukan makna dan mengintegrasikan apa yang diketahui dengan apa yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul pendidikan multikultural berbasis karakter yang valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and development*). Pengembangan produk modul pendidikan multikultural berbasis karakter ini menggunakan langkah-langkah dalam *Research and Development* (R&D) menurut Sugiyono (2011), yakni: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, dan (7) revisi produk. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi, lembar penilaian guru dan siswa, dan lembar penilaian oleh siswa kemudian digunakan untuk mengetahui kualitas modul pendidikan multikultural berbasis karakter dari aspek kevalidan, dan kepraktisan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, angket penilaian guru dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian pengembangan ini menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian menghasilkan modul PAI berbasis multikultural yang valid (rata-rata keseluruhan aspek validasi materi adalah 4,15 dengan kategori “VALID”; dan rata-rata keseluruhan aspek validasi teknologi adalah 3,98 dengan kategori “VALID”), praktis (rata-rata keseluruhan aspek yang diperoleh dari penilaian guru dan siswa adalah sebesar 4,23 dengan kategori “BAIK/PRAKTIS”).

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | i |
| ABSTRAK | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Pengembangan..... | 7 |
| D. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan | 7 |
| E. Manfaat Produk Pengembangan | 8 |
| F. Definisi Operasional | 9 |
| | |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS | 10 |
| A. Konsep Teori..... | 10 |
| 1. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural | 10 |
| 2. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Multikultural. | 13 |
| B. Penelitian Yang Relevan..... | 18 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 19 |
| A. Model Pengembangan..... | 19 |
| B. Prosedur Pengembangan Produk | 19 |
| 1. Potensi dan Masalah..... | 19 |
| 2. Pengumpulan Data | 20 |
| 3. Desain Produk | 20 |
| 4. Validasi Desain | 20 |
| 5. Revisi Desain | 21 |
| 6. Uji Coba Produk Skala Kecil | 21 |
| 7. Revisi Produk | 21 |
| C. Instrumen Penelitian | 22 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 22 |
| E. Teknik Analisis Data | 23 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 26 |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pengembangan Produk | 26 |
| 1. Tahap Potensi dan Masalah..... | 26 |
| 2. Tahap Pengumpulan Data | 28 |
| 3. Tahap Desain Produk | 29 |
| 4. Tahap Validasi Produk..... | 41 |
| 5. Tahap Revisi Produk | 42 |
| 6. Tahap Uji Coba Produk Skala Kecil | 43 |

Pengembangan Modul PAI Berbasis Multikultural di SMP Provinsi Riau

| | |
|---------------------------------|-----------|
| 7. Tahap Revisi Produk | 43 |
| B. Pembahasan | 44 |
| BAB V PENUTUP | 47 |
| A. Kesimpulan | 47 |
| B. Saran | 47 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 50 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Kriteria Validitas Materi dan Teknologi Modul PAI berbasis Multikultural..... | 24 |
| Tabel 3.2 Kriteria Praktikalitas Modul PAI berbasis Multikultural..... | 25 |
| Tabel 4.1 Penilaian Guru PAI terhadap Buku Analisis Berdasarkan Pendidikan Multikultural..... | 27 |
| Tabel 4.2 Hasil Validasi Materi oleh Para Ahli | 41 |
| Tabel 4.3 Hasil Validasi Materi oleh Para Ahli | 42 |
| Tabel 4.4 Hasil Validasi Materi oleh Para Ahli | 43 |
| Tabel 4.5 Hasil Validasi Materi oleh Para Ahli | 44 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 4.1 | Sebaran Materi Hormat Kepada Orang Tua dan Guru | 29 |
| Gambar 4.2 | Rancangan Cover Modul | 32 |
| Gambar 4.3 | Rancangan Petunjuk Penggunaan Modul | 32 |
| Gambar 4.4 | Rancangan Deskripsi Singkat Mata Pelajaran | 33 |
| Gambar 4.5 | Rancangan Content atau Isi Materi..... | 34 |
| Gambar 4.6 | Rancangan Rangkuman Modul..... | 34 |
| Gambar 4.7 | Rancangan Daftar Istilah Modul..... | 35 |
| Gambar 4.8 | Rancangan Lembar Penilaian | 35 |
| Gambar 4.9 | Hasil Pengembangan Cover Modul | 36 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau merupakan satuan pendidikan formal dari perguruan tinggi yang diselenggarakan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan dirancang untuk mempersiapkan tenaga profesional yang handal dan memiliki kemampuan profesional dalam bidang pendidikan agama Islam. Kemampuan profesional itu antara lain mencakup penguasaan materi perkuliahan yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu. Menurut Afrida (2018) bahwa tujuan yang ingin dicapai jurusan pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan sarjana pendidikan agama Islam yang mampu menjadi tenaga pendidik bidang studi agama Islam pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan lanjutan tingkat akhir.

Menurut Majid dan Andayani dalam Indrianto (2011) dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab (*moral obligation*) dalam penyebaran nilai-nilai *pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme* dan toleransi.

Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah dan madrasah masih banyak kelemahan bahkan dinilai gagal, kegagalan ini dapat dirasakan dari dekadensi moral dan diabaikannya nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan agama Islam di setiap unit pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi semakin mendapat sorotan tajam. Kritik paling menonjol yang

sering dilontarkan terhadap pendidikan agama saat ini adalah bahwa pendidikan agama Islam tidak berdampak pada perubahan perilaku siswa setelah mereka mengalami proses pendidikan agama tersebut. Pendidikan agama Islam dianggap tidak mampu mencegah siswa berperilaku buruk seperti pergaulan bebas, tawuran, berpikiran sempit (dogmatis), konflik SARA, kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain. Maka tidak heran jika pada akhirnya banyak orang menjadi apatis dengan pendidikan agama, dan mempertanyakan sejauh mana efektifitas mata pelajaran tersebut bagi peningkatan kesadaran siswa baik secara kultural maupun agama. Qadri Azizy dalam Sulhan (2016), pernah mengeluarkan statement menarik berkaitan dengan SARA. Awalnya SARA memiliki makna *netral* dan *positif* karena hanya kepanjangan dari antar suku agama ras dan antar golongan, kini memiliki konotasi *negative*. Untuk kasus Indonesia, tercatat deretan tragedi berdarah serta aneka kerusuhan dengan tendensi agama, seperti Ambon, Ternate, Tidore, Poso, Sampit, Sambas, Kupang, Mataram, dan Aceh.

Kesenjangan antara harapan dengan kenyataan seperti yang dikemukakan di atas selanjutnya membuat PAI mendapat kritikan. Kritik tersebut selanjutnya lebih spesifik diarahkan pada model atau metodologi pembelajaran PAI. Metode PAI dianggap sebagai salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam. *Metode indoktrinatif* yang tidak memberikan wacana *komparatif* serta ruang dialogis dan *metode verbalistik* yang menafikan sikap kritis siswa tidak jarang membuat siswa menerima secara *taken for granted* (apa adanya) apa yang disampaikan oleh guru. Padahal proses pendidikan harus mampu membentuk sikap kritis siswa dengan memberikan partisipasi kepada siswa dalam mengolah informasi yang diterimanya dari guru/pendidik (Sulhan, 2016).

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (*moral obligation*) dalam penyebaran nilai-nilai *pluralisme*, *multikulturalisme*, *inklusivisme* dan toleransi. Namun, kenyataannya Pendidikan Agama Islam yang selama ini diajarkan di sekolah, pesantren, madrasah dan institusi Islam lainnya turut memberikan kontribusi *eksklusivisme* dalam Islam. Akibatnya, Agama seringkali menjadi pemicu timbulnya

“percikan-percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama.

Untuk mengatasi hal tersebut, seharusnya Pendidikan Agama Islam tanggap dalam memberikan tawaran kurikulum serta muatan materi ajar yang mampu menjawab berbagai keinginan tersebut. Hal demikian itu karena pada dasarnya kurikulum merupakan suatu produk yang lahir dari dan berdasarkan kondisi riil dalam masyarakat dan sedikit banyak mampu mengakomodir keinginan masyarakat pemakai kurikulum, sehingga target dan cita-cita yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah sesuai apa yang diharapkan masyarakat, yakni mencetak siswa yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Tawaran tersebut berupa pendidikan agama Islam berbasis Multikultural.

Menurut Indrianto (2011) bahwa PAI berbasis multikultural merupakan alternatif kurikulum untuk memperbaiki berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi, khususnya dalam pembelajaran di sekolah/madrasah. Dikatakan demikian karena PAI berbasis multikultural diharapkan mampu memberi solusi, agar terjadi rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai satu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing. Selain itu implementasi PAI berbasis dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan lahir lulusan yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat membutuhkan kemampuan guru dalam mengelola kelas, terutama kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar ketidakjelasan materi ajar yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media pembelajaran sebagai perantara. Kesulitan terhadap penyampaian materi ajar dapat disederhanakan dengan bantuan penyusunan sendiri bahan ajar. Demikian halnya dengan keberadaan kurikulum yang sering berganti dalam waktu yang relatif cepat sebagai konsekuensi kebutuhan dunia pendidikan menuntut paraguru PAI maupun pihak yang berkepentingan untuk

mengembangkan sendiri bahan ajar yang dibutuhkan dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, penataan bahan ajar dan pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Prastowo (2011) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Menurut Pannen dan Purwanto (2001), Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bahan ajar adalah isi atau muatan yang disusun secara sistematis, menampilkan kompetensi kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Bahan ajar penting dikembangkan agar pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, serta sesuai dengan kurikulum dan karakter siswa, namun pada kenyataannya berdasarkan pengamatan peneliti, diperoleh beberapa kesimpulan: (1) pada umumnya guru merasa bahan ajar yang tersedia kurang membantu pemahaman siswa karena materi yang disampaikan pada buku kurang mendalam. Masih diperlukan suplemen tambahan seperti buku dari berbagai penerbit dan internet; (2) guru kesulitan dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 karena minimnya pengetahuan terkait pelaksanaannya Kurikulum 2013.

Tetapi kenyataannya, selama ini sangat sedikit guru PAI yang mempunyai inisiatif untuk membuat bahan ajar, kebanyakan masih bergantung pada buku teks dan LKS. Padahal, buku-buku teks (ajar) maupun LKS PAI yang ada selama ini masih kurang efektif dalam mengembangkan materi ajarnya. Buku-buku teks tersebut masih belum menyentuh pengalaman dan pengamalan mental, emosi dan spiritual beragama siswa, sehingga buku-buku teks yang ada kurang mampu membantu proses belajar beragama siswa dalam mengembangkan kompetensi, yaitu menemukan makna dan mengintegrasikan apa yang diketahui dengan apa

yang seharusnya dilakukan. Pendidikan Agama Islam belum diarahkan untuk membangun kompetensi beragama yaitu keutuhan pengetahuan beragama (pikir), kemauan atau sikap (rasa/kalbu), dan kebiasaan mengamalkan nilai dan ajaran agama (perilaku). Kondisi pembelajaran tersebut membuat pembelajaran PAI di sekolah menjadi terasa kering, kurang efektif dalam mencapai hasil belajar. Belajar agama membutuhkan keterlibatan dan penerimaan individu. Pembelajaran PAI yang dikembangkan dengan melibatkan proses berfikir, pengalaman, penyadaran, dan pengamalan langsung siswa akan lebih efektif dan lebih bermakna.

Dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa modul berbasis multikultural sebagai media pembelajaran diharapkan pembelajaran PAI lebih praktis, variatif, kreatif dan dapat menarik minat siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI baik secara kelompok atau mandiri. Diharapkan bahan ajar yang dikembangkan dapat dijadikan salah satu alternatif rujukan dalam menyajikan materi pembelajaran PAI, pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi dan prestasi belajar siswa sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan ingin dicapai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa (1) bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh guru dan siswa masih belum memenuhi komponen bahan ajar yang memadai, (2) para guru rata-rata masih kesulitan untuk mengembangkan bahan ajar sendiri karena belum adanya contoh produk dan membutuhkan waktu yang lama, (3) belum ada bahan ajar berupa modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan berbasis multikultural (4) para guru mengalami kesulitan untuk mendapatkan dan mengajarkan bahan pelajaran khususnya modul berbasis multikultural yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Beberapa kajian tentang multikulturalisme dalam PAI (Sulhan, 2016) adalah: Kajian Dessy Suparni (2009) yang berjudul “*Menggagas PAI Berdimensi Sosial Profetik*“, kajian ini mampu memberikan gagasan tentang upaya mengembangkan PAI berbasis *multikulturalisme* dengan

mengelaborasi unsur historis (sejarah real kehidupan *multikulturalisme* yang dipraktikkan dalam sejarah oleh para tokoh Islam) serta menguraikan landasan teologis PAI berwawasan multikultural dalam sudut pandang al-Qur'an dan Hadits. Kajian ini belum banyak menyentuh aspek praktis implementatifnya. Kajian yang cukup kritis dan banyak dijadikan rujukan adalah penelitian Indra Djati Sidi yang berjudul "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dalam Perspektif Pendidikan Multikultural". Diantara hasil kajiannya adalah fungsi pendidikan agama berwawasan multikultural di sekolah umum yaitu sebagai sikap demokratis dalam mengakomodir aspirasi, menepis agamisasi yang kaku, formalistik dan eksklusifistik dan menepis tuduhan islamisasi perundang-undangan pendidikan nasional.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk menulis tesis dengan judul "Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Provinsi Riau". Hal ini didasarkan pada alasan bahwa: (1) bahan ajar merupakan masalah menarik dan penting untuk dikembangkan, karena bahan ajar merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran, (2) siswa lebih termotivasi, terbimbing dan terkontrol arah belajarnya dengan adanya bahan ajar, (3) siswa SMP cukup beragam baik suku, etnik, dan agama karena sekolah ini adalah sekolah terfavorit dan paling banyak diminati, tidak hanya di tingkat kota Pekanbaru tetapi juga se-Provinsi Riau, dan (4) belum adanya bahan ajar berupa modul Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan di SMP Provinsi Riau, sehingga peneliti tertarik untuk menyumbangkan produk pengembangan bahan ajar yang dapat meningkatkan kemenarikan dan keefektifan pembelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kevalidan, praktikalitas, dan efektifitas modul pendidikan multikultural berbasis karakter dalam pembelajaran agama Islam?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan modul pendidikan multikultural berbasis karakter yang valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran agama Islam.

D. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Penelitian pengembangan modul berbasis multikultural menghasilkan produk berupa modul mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural bagi siswa SMP selama satu Semester, yaitu semester genap yang disesuaikan dengan standar kurikulum terbaru tahun 2013. Modul yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siswa dan gurudalam proses pembelajaran. Karakteristik modul yang dikembangkan dengan basis multikultural ini adalah (1) didesain dengan memasukkan nilai-nilai multikultural sebagaimanayang telah dirumuskan oleh H.A.R. Tilaar, (2) bahan pembelajaran dipersiapkan agar siswa mampu belajar mandiri sesuai dengan kemampuan siswa, dan (3) isi bahan pembelajaran dikembangkan dengan cara kompilasi.

Hasil produk yang dikembangkan berbentuk modul yang dikemas dalamdua modul yaitu moduluntuk guru dan modul untuk siswa. Komponen-komponen yang termasuk dalam modul untuk siswa adalah (1) halaman sampul, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) panduan mengenal modul PAI, (5) petunjuk penggunaan modul PAI, dan (6) bahan ajar. Sedangkan komponen-komponen yang termasuk dalam moduluntuk guru (1) halaman sampul, (2)kata pengantar, (3) daftar isi, (4) pendahuluan, (5) karakteristik modul PAI, (6)karakteristik siswa, (7) deskripsi mata pelajaran, (8) petunjuk penggunaan modul, (9) soal tes, (10) kunci jawaban, dan (11) daftar rujukan.

Bentuk fisik modul dalam penelitian ini berjenis media cetak (*materialprinted*). Bahan ajar yang dihasilkan dibuat dengan menggunakan kertas ukuran A4/quarto (21,59 cm x 27,94 cm) dengan menggunakan variasi tata letak, pilihan warna, gambar ilustrasi, dan variasi huruf yang sesuai dengan

kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga menarik dan nyaman untuk dipelajari. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif dan dialogis sehingga diupayakan terjadi interaksi yang aktif antara modul dan siswa.

E. Manfaat Produk Pengembangan

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam implementasi teoritik pengembangan modul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara khusus memberikan contoh langkah-langkah praktis dan sistematis dalam pengembangan bahan ajar guna meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi pemikiran kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Siswa

Sebagai media untuk menumbuhkembangkan kompetensi pembelajaran PAI secara berkesinambungan pada suatu kadar yang sesuai dengan kemampuan siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Guru

Sebagai salah satu pembelajaran baru dalam pendidikan agama Islam, untuk membantu guru menciptakan variasi pembelajaran dan meningkatkan kreativitas pengajar.

3. Bagi Sekolah

Dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengadaan dan pengelolaan sumber belajar.

4. Bagi Jurusan PAI UIN Suska Riau

Menunjukkan ke masyarakat tentang kepedulian Jurusan Pendidikan Agama Islam FTK UIN Suska Riau terhadap pendidikan khususnya pembelajaran PAI dan Sebagai bahan pustaka yang dapat memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah suatu proses sistematis yang mengikuti suatu prosedur yang ditetapkan dalam rangka mengembangkan bahan ajar sehingga menghasilkan produk berupa bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.
2. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Adapun modul yang dimaksud adalah berupa modul mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMP semester genap berbasis multikultural.
3. Pendidikan Islam Agama berbasis multikultural adalah penerapan materi ajar Pendidikan Agama Islam yang mengupayakan terjadinya penguasaan hasil belajar kesepuluh nilai multikultural yaitu (1) cinta perdamaian, (2) cinta kearifan, (3) sikap hidup inklusif, (4) menghargai pluralitas, (5) cerdas-pandai, (6) energik-kreatif, (7) responsive terhadap masyarakat demokratis, (8) daya guna, (9) akhlak mulia, dan (10) sopan santun.
4. Kemenarikan adalah sejauh mana pengembangan bahan ajar berbasis multikultural dari segi desain dan isi produk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI
5. Keefektifan adalah sejauh mana pengembangan bahan ajar berbasis multikultural membantu siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yang telah ditentukan.
6. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di dalam kurikulum SMA berdasarkan standar isi permen diknas Nomor 22 tahun 2006 dan diajarkan di sekolah.

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Teori

1. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistic (Ambarudin, 2016). Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan social (Ibrahim, 2013). Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (Prasetiawati, 2017). Dari definisi-definisi itu bisa dipahami bahwa pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan siswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

Pandangan Howard bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural (Yang dan Montgomery, 2011). Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui bersamaan dengan etnis dan budayanya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, memungkinkan berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang tidak sesuai porsinya. Sehingga menyebabkan timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pemahaman pendidikan multikultural sedini mungkin diharapkan anak mampu menerima

dan memahami perbedaan budaya yang berimplikasi pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku); *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada dimasyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas) (Wicaksono, 2016).

Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status sosial, agama, dan kemampuan akademik (Hanum, 2009). Dapat diasumsikan bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Menurut Indrianto (2011) Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik. Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai *pluralisme*, *humanisme* dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah siswa tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para siswa akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural (Yaqin, 2005).

Menurut Husen dan Postlethwaite (1994) bahwa secara lebih rinci tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Tujuan *attitudinal* (sikap), yaitu membudayakan sikap sadar, sensitif, toleran, respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat.
- b. Tujuan kognitif, yaitu terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu.
- c. Tujuan instruksional, yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di berbagai buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat yang konseptual untuk komunikasi antarbudaya dan untuk pengembangan ketrampilan, mempersiapkan teknik evaluasi dan membuka diri untuk mengklarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya.

Ada hal-hal prinsip yang perlu dijelaskan disini ketika mengimplentasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan dipedomani (Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, 2009):

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-Nya. Masalah aqidah tidak bisa dicampur-adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.
- b. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntunan Rasulullah. Syarat, tata cara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah di atur dalam Islam. Oleh karena itu, tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya, demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.

- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya, demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.

2. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Multikultural

Menurut Maharani (2017) bahwa bahan ajar merupakan kelengkapan yang diperlukan dan dipergunakan oleh guru ketika mengajar. Sesuai dengan isi pada juknis pengembangan bahan ajar SMP yang disampaikan direktorat Pembinaan SMP (2010) bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa perangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Dari beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut, dapat kita pahami bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modul. Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru. Dengan demikian, maka sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan

ajar sebagai pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang baik, mudah dipahami, dialogis, tampilannya menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Modul berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara evaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Pembelajaran dengan sistem modul biasanya terfokus pada seperangkat kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sehingga mampu melaksanakan aktifitas-aktifitas untuk mencapai tujuan-tujuan belajar. Peserta didik diharapkan mengerjakan sendiri tugas-tugas dalam modul sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Penentuan kecepatan sendiri dalam mempelajari sebuah modul, membuat guru memiliki cukup waktu untuk berinteraksi secara tatap muka dengan peserta didik untuk menjamin tingkat pemahaman yang utuh terhadap suatu pengalaman belajar.

Sedangkan bahan ajar berbasis pendidikan multikultural mengandung makna bahwa dalam bahan ajar tersebut memuat penanaman nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam. Menurut Indrianto (2011) bahwa ada beberapa nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI yang dianggap esensial untuk dikembangkan di sekolah sebagai berikut:

a. Cinta Perdamaian

Filosof Baruch Spinoza mengkristalkan pengamatannya tentang perdamaian dengan mengatakan: “Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karakter dan perilaku), cara berpikir, disposisi (karakter dan pola perilaku) yang terarah ke kelembutan dan kemurahan hati, rasa percaya dan penghayatan keadilan” (Harris dan Morrison, 2003).

Galtung dan Brand Jacobsen (2002) menegaskan bahwa perdamaian terkait dengan kekerasan, sebagaimana kesehatan terkait dengan penyakit. Maka beberapa melawan kekerasan ini penting sekali

penerusan eksistensi (keberadaan) umat manusia di dunia. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mempunyai misi menebarkan kedamaian bagi semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai dengan umat Islam; mereka disebut kafir *dzimmi* (orang-orang non-muslim yang mempunyai kebebasan untuk hidup dalam sebuah negara Islam, karena itu harus dilindungi). Itu ada hukumnya. Tidak boleh, apalagi kalau non-Muslim menjadi yang minoritas, sementara umat Islam yang mayoritas menyatakan jihad kepada yang minoritas. Kita sebagai sebuah bangsa sudah diikat komitmen bersama untuk menciptakan Indonesia yang adil, aman, dan makmur.

b. Cinta Kearifan (*Wisdom*)

Menurut Hanna, Memak, dan Chung (1999), kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan. Kearifan merupakan konsep kuno, yang sulit dijabarkan secara operasional. Istilah kearifan sangat lekat dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh para filosof. Filosof adalah orang-orang yang menghabiskan masa hidupnya untuk selalu menari dan memiliki sifat-sifat dan perilaku yang bijaksana. Bagi para filosof, pemilik sejati kearifan adalah Tuhan, karena itu, para filosof berusaha untuk memiliki sifat-sifat Tuhan yang arif tersebut.

Garner (1999), kearifan banyak terkait dengan kreativitas, kepemimpinan, dan moralitas. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Garner mengemukakan bahwa seorang kreator beratribut kearifan ketika memecahkan suatu masalah. Atribut kearifan juga terkait dengan pemimpin. Seorang pemimpin yang efektif dan arif adalah orang yang hidup dengan masalah besar, belajar dari pengalaman hidupnya, dan tahu bagaimana menggunakan pengalaman hidup itu. Dalam kaitannya dengan moral, kearifan sulit digambarkan. Karakteristik

kearifan berkaitan dengan pertimbangan arah perbuatan. Ia terbentuk dari pengalaman yang panjang dan bervariasi sehingga umumnya dikaitkan dengan usia. Namun tidak mutlak, sebab ternyata banyak orang tua yang tidak arif, sebaliknya banyak pemuda yang dapat menunjukkan perilaku arif.

c. Sikap Hidup Inklusif

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis (tertutup) tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Indonesia dengan mayoritas penduduknya penganut Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa hanya teologi inklusivis (terbuka) yang cocok untuk berkembang di bumi Indonesia. Al-Qur'an mengajarkan sikap inklusif dalam beragama, yakni Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagaman seseorang.

Teks-teks Islam secara jelas menghimbau kaum muslim untuk menjadi *ummatan wasathan* (umat tengah) (QS. Al-Baqarah/2:143), yakni kita harus mampu menempatkan diri begitu rupa dalam menilai umat manusia, sehingga kita bisa melihatnya secara adil. Untuk mendapat menjadi *ummatan wasathan*, maka harus mengikuti ajaran-ajaran ideal Islam seperti *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), dan *'adl* (keadilan). Untuk menghindari terjadinya konflik dan kekerasan atas nama agama, maka teologi inklusif harus kita bentangkan lebar-lebar. Untuk itu, kita tidak boleh mengintervensi agama atau keyakinan orang lain yang berbeda dengan agama, atau keyakinan kita. Diktum Kitab Suci mengenai hal ini sudah jelas, yakni "Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku" (QS. Al-Kafirun/109: 6).

d. Menghargai Pluralitas

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas apabila

dikelola dengan baik, maka akan menjadi kekuatan positif, tetapi jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi destruktif. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).

Pendidikan agama Islam hendaknya diorientasikan kepada sikap pluralisme dan toleransi kepada anak didik. Toleransi dalam bentuk yang lebih kongkrit ada tiga macam: *pertama*, toleransi antar kelompok sesama penganut agama. Dalam satu agama terdapat beragam pemahaman, organisasi, aliran dan budaya-budaya yang berbeda. Siswa harus ditunjukkan bahwa sumber Islam adalah sama yakni al-Qur’an dan al-Sunnah, tetapi penafsiran dan pemahamannya berbeda-beda sesuai dengan realitas historis, sosial, dan lokalitas penafsirnya. *Kedua*, saling toleransi dan menghormati antaragama. Dalam suatu negara atau masyarakat terdapat sejumlah agama tertentu yang dianut warganya. Kepada siswa harus ditanamkan sikap untuk menghormati dan menghargai penganut agama-agama tersebut. *Ketiga*, toleransi antarasemua agama dan semua keyakinan. Di dunia ini terdapat bermacam-macam paham keagamaan, ideologi, dan keyakinan. Untuk itu, perbedaan tersebut harus dipahami sebagai khazanah budaya dan peradaban yang tidak mungkin untuk disatukan.

B. Penelitian Yang Relevan

Setelah peneliti melihat dari berbagai pustaka dan mengakses internet (*google*) tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian ini, diperoleh beberapa penelitian yang sedikit relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Pebelajaran Akhlaqul Karimah Berbasis Pertanyaan (Studi Kasus di MTS Muhammadiyah dan SMPN 14 Malang). Produk yang dihasilkan adalah buku ajar akhlak.
2. Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Konstektual di SMA Kelas X Kota Malang Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Konstektual di SMA Kelas X Kota Malang. Produk yang dihasilkan adalah berupa buku ajar PAI berbasis pendidikan karakter.
3. Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran al-Qur'an Hadits dengan Pendekatan Hermeneutik bagi Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) I Malang. Produk yang dihasilkan adalah berupa LKS padamata pelajaran al-Qur'an Hadis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and development*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut, (Sugiyono, 2012). Menurut Gay (Oktaviandy, 2012), “Penelitian Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori”. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan oleh peneliti adalah modul pendidikan multikultural berbasis karakter dalam pembelajaran agama Islam.

Pengembangan produk modul pendidikan multikultural berbasis karakter ini menggunakan langkah-langkah dalam *Research and Development* (R&D) menurut Sugiyono (2011), yakni: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk skala kecil, dan (7) revisi produk.

B. Prosedur Pengembangan Produk

Adapun prosedur pengembangan produk akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Potensi dan Masalah

Langkah awal dalam pengembangan metode bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural bagi siswa kelas SMP dengan mengkaji keadaan di kelas, dengan tujuan mengetahui apakah pengembangan bahan ajar dibutuhkan oleh siswa SMP. Pada tahap ini pengembang mengadakan observasi di SMPN 1 Kuantan Hilir dan SMP 1 Tanah Merah serta wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak menggunakan bahan ajar berupa modul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mayoritas para guru Pendidikan Agama Islam yang ada hanya mengandalkan buku teks dan buku kerja siswa (BKS). Metode yang

diterapkan juga monoton dan konvensional yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan sehingga suasana belajar kurang efektif serta kurang menarik. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut ditetapkan bahwa perlu diadakan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMPN 1 Kuantan Hilir dan SMP 1 Tanah Merah yang pada hal ini berupa modul agar proses belajar mengajar lebih efektif dan menarik.

2. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data-data yang dapat dijadikan sebagai sumber pembuatan modul dan penyusunan materi ajar yang dilakukan dengan cara merujuk kepada sumber atau referensi dan penggunaan modul.

3. Desain Produk

Dari tahap I dan II, selanjutnya disusun komponen-komponen bahan yang meliputi 12 komponen yaitu: (1) Judul, (2) pedoman penggunaan (pedoman siswa/guru), (3) deskripsi singkat mata pelajaran (standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, tujuan pembelajaran) yang diambil dari silabus, (4) *content* atau isi materi, (5) informasi pendukung, (6) rangkuman, (7) glosarium, (8) Latihan-latihan, (9) Lembar Kerja (LK), (10) evaluasi, dan (11) kunci jawaban, (12) balikan terhadap hasil evaluasi.

4. Validasi Desain

Validasi desain merupakan proses penilaian terhadap rancangan berdasarkan pemikiran rasional bukan fakta di lapangan, dengan cara menghadirkan tenaga ahli yang sesuai. Validator ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Validator materi ini dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam di luar tim peneliti yang berfungsi untuk menilai isi materi yang terdapat dalam modul pendidikan multikultural berbasis karakter ini.
- b. Validator media merupakan validasi yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam diluar tim peneliti. Validator ahli media berfungsi

untuk menilai aspek tampilan pada modul pendidikan multikultural berbasis karakter ini.

5. Revisi Desain

Setelah tahap validasi desain produk dilakukan oleh ahli media dan ahli materi, selanjutnya koreksi dari ahli media dan ahli materi dijadikan untuk bahan perbaikan produk. Ada beberapa revisi yang disampaikan para ahli melalui saran, diantaranya mengenai perbaikan desain *interface* dan penambahan materi pengayaan.

6. Uji Coba Produk Skala Kecil

Pada prosedur ini, hasil produk yang telah dikembangkan oleh peneliti lalu diuji coba pada kelompok kecil oleh minimal 61 (enam puluh satu) orang siswa. Uji coba ini dilakukan dengan cara meminta siswa memberikan komentar dan saran mengenai modul PAI berbasis multikultural. Masing-masing siswa diberikan rancangan modul PAI berbasis multikultural yang telah diperbaiki, lalu meminta mereka untuk menggunakan modul PAI berbasis multikultural tersebut. Setelah perbaikan terhadap produk selesai dilaksanakan, kemudian diujicobakan penggunaannya pada kelompok-kelompok di beberapa sekolah di provinsi Riau. Pada akhir pertemuan, siswa akan diberikan angket praktikalitas siswa dan diwawancarai untuk mengetahui kepraktisan modul PAI berbasis multikultural.

7. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan dengan menganalisis kekurangan yang ditemui, kemudian segera melakukan perbaikan terhadap produk. Revisi produk ini dilakukan setelah data-data hasil analisis uji coba awal dan data-data hasil analisis dari validator telah didapatkan. Dari data tersebut dapat dilihat hasil sementara penggunaan modul PAI berbasis multikultural.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi, lembar penilaian guru dan dosen, lembar penilaian oleh siswa, dan tes hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk mengetahui kualitas modul PAI berbasis multikultural dari aspek kevalidan, dan kepraktisan. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Instrumen kevalidan

Instrumen ini berupa lembar validasi yang digunakan untuk memvalidasi angket respon siswa. Lembar validasi yang digunakan berupa angket. Kriteria pilihan jawaban adalah sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, sangat kurang baik dengan nilai berturut-turut 5, 4, 3, 2, 1. Lembar validasi yang digunakan ada dua, yaitu kevalidan aspek materi dan kevalidan aspek modul.

2. Instrumen Kepraktisan

Pengujian praktikalitas modul pendidikan multikultural berbasis karakter yang dikembangkan menggunakan instrumen: angket respon guru dan siswa, lembar observasi dan pedoman wawancara. Angket yang diberikan kepada guru dan siswa merupakan angket tentang respon guru dan siswa terhadap media yang telah dikembangkan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Lembar validasi yang digunakan berupa angket. Kriteria pilihan jawaban adalah sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, sangat kurang baik dengan nilai berturut-turut 5, 4, 3, 2, 1.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas

mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian. Wawancara dilakukan peneliti dengan beberapa guru dan siswa.

2. Observasi

Observasi merupakan pengambilan data secara langsung yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian. Observasi penelitian ini adalah untuk mengamati proses tingkah siswa dalam selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Angket Validasi

Angket validasi diisi atau dinilai oleh pakar dan praktisi. Angket validasi modul pendidikan multikultural berbasis karakter berisi pernyataan-pernyataan yang diisi oleh pakar dan praktisi menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 5 alternatif jawaban yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5 yang menyatakan sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai dan sangat sesuai.

4. Angket Respon Guru dan Siswa

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data kepraktisan produk yang dikembangkan. Angket respon yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 5 alternatif jawaban, yaitu 5, 4, 3, 2, 1.

E. Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data yang diperoleh dari observasi awal dan pedoman wawancara dianalisis secara kualitatif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (Trianto, 2011: 86) meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data yang diperoleh dari lembar validasi, angket respon guru dan siswa, dan hasil lembar observasi aktivitas belajar mahasiswa dianalisis dengan cara kuantitatif.

a. Analisis Data Hasil Validasi Modul

Data yang diperoleh dari lembar validasi akan dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Hasil validasi dari validator terhadap seluruh aspek yang dinilai akan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan validitas materi dan modul PAI berbasis Multikultural berdasarkan data yang diperoleh dari lembar validasi adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pernyataan positif dengan skor sebagai berikut: a) Skor 5 (Sangat Baik); b) Skor 4 (Baik); c) Skor 3 (Cukup baik); d) Skor 2 (Tidak Baik); dan Skor 1 (Sangat Tidak Baik).
- 2) Menentukan nilai dengan menggunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah total nilai jawaban dari validator

n = Jumlah validator

Kriteria untuk mendapatkan tingkat kevalidan materi dan teknologi dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Kriteria Validitas Materi dan Teknologi Modul PAI berbasis Multikultural

| Rata-rata Hasil Penilaian | Interpretasi |
|---------------------------|--------------|
| $4,2 \leq x \leq 5$ | Sangat Valid |
| $3,4 \leq x < 4,2$ | Valid |
| $2,6 \leq x < 3,4$ | Cukup Valid |
| $1,8 \leq x < 2,6$ | Kurang Valid |
| $1 \leq x < 1,8$ | Tidak Valid |

Sumber: Arikunto, 2002

Modul PAI berbasis Multikultural dikatakan valid jika tingkat validitas berada pada tingkat valid dan sangat valid.

b. Analisis Data Hasil Praktikalitas Modul

Data praktikalitas modul PAI berbasis Multikultural diperoleh dari angket respon guru dan siswa. Angket praktikalitas ini disusun dalam bentuk skala *Likert*. Skala ini disusun dengan kategori positif sehingga pernyataan positif memperoleh bobot sesuai dengan yang dinyatakan oleh Arikunto (2012). Berikut bobot setiap pernyataan dalam angket praktikalitas: a) Bobot 5 untuk pernyataan Sangat Setuju (SS); b) Bobot 4 untuk pernyataan Setuju (S); c) Bobot 3 untuk pernyataan Kurang Setuju (KS); d) Bobot 2 untuk pernyataan Tidak Setuju (TS); dan e) Bobot 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Setuju (STS). Angket praktikalitas modul PAI berbasis Multikultural dideskripsikan dengan teknik analisis frekuensi data dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah total nilai jawaban dari responden

n = Jumlah soal

Kriteria kepraktisan website pembelajaran matematika menggunakan klasifikasi yang dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Kriteria Praktikalitas Modul PAI berbasis Multikultural

| Rata-rata Hasil Penilaian | Interpretasi |
|---------------------------|----------------|
| $4,2 \leq x \leq 5$ | Sangat Praktis |
| $3,4 \leq x < 4,2$ | Praktis |
| $2,6 \leq x < 3,4$ | Cukup Praktis |
| $1,8 \leq x < 2,6$ | Kurang Praktis |
| $1 \leq x < 1,8$ | Tidak Praktis |

Sumber: Arikunto, 2002

Modul PAI berbasis Multikultural dikatakan praktis jika tingkat praktikalitas berada pada tingkat praktis dan sangat praktis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pengembangan Produk

Hasil penelitian dan pengembangan ini yaitu produk modul pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMP provinsi Riau. Prosedur pengembangan yang digunakan adalah model dari pengembangan Sugiyono (2011) yang dimodifikasi dari model pengembangan Borg and Gell (1983). Penjelasan mengenai prosedur dan data hasil dari tahapan penelitian dapat dijelaskan secara rinci seperti berikut.

1. Tahap Potensi dan Masalah

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan modul mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengatasi kesenjangan kondisi ideal dengan kondisi real yang ada di lapangan khususnya masalah: 1) ketersediaan bahan ajar yang baik; 2) ketersediaan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural; dan 3) mengatasi kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui ketersediaan modul yang dapat meningkatkan kemenarikan dan keefektifan pembelajaran PAI di sekolah.

a. Analisis Ketersediaan Bahan Ajar

Identifikasi bahan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di beberapa SMP, terdapat 2 buku teks dan 2 LKS dengan penerbit yang berbeda. Setelah dilakukan analisis, buku ajar yang dipakai rujukan utama dalam pembelajaran PAI, ditemukan bahwa tidak ada bahan ajar yang berupa modul. Menurut penuturan guru PAI, modul pengayaan PAI dan budi pekerti pegangan guru, dan buku pengayaan PAI dan budi pekerti merupakan buku wajib untuk digunakan disekolah dan buku teks dari penerbit adalah buku yang dianjurkan dimiliki oleh siswa.

b. Ketersediaan Buku Ajar PAI Berbasis Multikultural

Dari berbagai macam bahan ajar PAI yang dipergunakan oleh guru dan siswa, dilakukan penilaian berdasarkan unsur-unsur komponen

karakteristik pendidikan berbasis multikultural. Data tanggapan atau penilaian terhadap bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMPN sebagaimana diungkapkan dalam lampiran Tabel 1 berikut.

Tabel 4.1. Penilaian Guru PAI terhadap Buku Analisis Berdasarkan Pendidikan Multikultural

| No | Komponen Karakteristik Modul | Skor | % |
|--------------------|---|-------|-------|
| 1 | Rumusan tujuan pembelajaran atau SK/KD jelas mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tingkat rendah sampai tingkat tinggi | 4,25 | 85 |
| 2 | Terdapat rumusan hasil belajar sesuai SK dan KD | 4,75 | 95 |
| 3 | Terdapat penyajian materi dengan menyisipkan nilai-nilai multicultural | 4 | 80 |
| 4 | Kejelasan organisasi isi, ungkapan kalimat, jenis huruf, ilustrasi, contoh dan gambar yang dimuat | 3,75 | 75 |
| 5 | Kesesuaian materi pelajaran dengan kemampuan siswa | 4 | 80 |
| 6 | Terdapat bentuk penilaian otentik untuk mengukur pencapaian hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik | 4 | 80 |
| 7 | Terdapat balikan yang dapat membantu mengukur keberhasilan belajar | 4 | 80 |
| 8 | Kemenarikan, kecocokan, dan kemudahan digunakan belajar bagi siswa | 3,5 | 70 |
| Jumlah Skor | | 32,25 | 80,63 |

Berdasarkan data hasil penilaian guru PAI di atas, selanjutnya dilakukan analisis dengan penghitungan persentase yang mencakup: 1) ketepatan tujuan pembelajaran atau SK/KD jelas mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tingkat rendah sampai tingkat tinggi sebesar 85% (sangat baik); 2) kesesuaian rumusan hasil belajar sesuai SK dan KD sebesar 95% (baik); 3) penyajian materi dengan menyisipkan nilai-nilai multicultural sebesar 80% (baik); 4) kejelasan organisasi isi, ungkapan kalimat, jenis huruf, ilustrasi, contoh dan gambar sebesar 75% (baik); 5) kesesuaian materi pelajaran dengan kemampuan siswa sebesar 80% (baik); 6) bentuk penilaian otentik untuk mengukur

pencapaian hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebesar 80% (baik); 7) balikan yang dapat membantu mengukur keberhasilan belajar sebesar 80% (baik); dan 8) kemenarikan, kecocokan dan kemudahan digunakan belajar bagi siswa sebesar 70% (kurang baik). Sedangkan rata-rata hasil penilaian guru secara keseluruhan adalah sebesar 80,63%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan masih kurang memadai sebagai bahan ajar. Selain itu, dapat dikatakan bahwa belum tersedia bahan ajar yang memiliki spesifikasi basis multikultural.

c. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

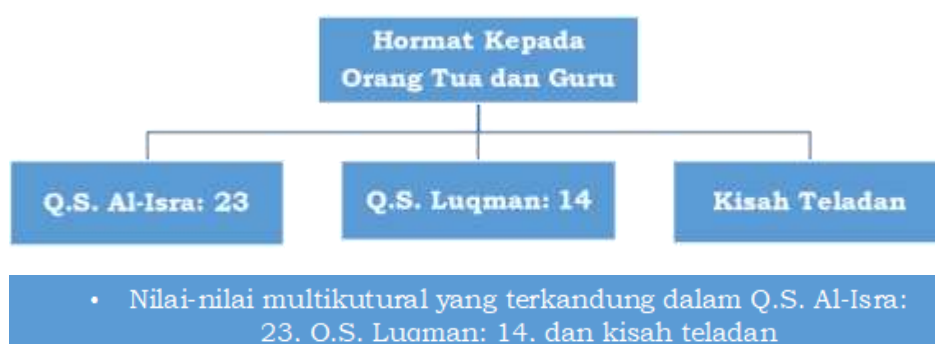
Analisis kondisi pembelajaran PAI dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi empiris pembelajaran PAI di SMPN yang dihimpun melalui angket dan hasil observasi. Menurut persepsi guru, dari 8 indikator kendala dalam pembelajaran yang menjadi pertanyaan dalam angket hanya 3 indikator yang positif menjadi kendala pembelajaran PAI yaitu: 1) bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tidak efektif dan menarik; 2) masih ada kesulitan dalam melakukan penilaian yang mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotorik; dan 3) sekolah belum menerapkan penilaian berbasis multicultural. Berangkat dari temuan di atas, maka diperlukan pengembangan bahan ajar yang efektif dan menarik serta memberikan kemudahan dalam melakukan penilaian yang mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan bahan ajar mata pelajaran PAI berbasis multikultural sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang dapat dijadikan sebagai sumber pembuatan modul dan penyusunan materi ajar yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau referensi. Sumber atau referensi untuk pengembangan modul PAI berbasis multikultural didapatkan dari sumber yang relevan antara lain: 1) Buku Guru Pendidikan Agama Islam SMP/MTs kelas XI (Kurikulum 2013); 2) Buku Siswa

Pendidikan Agama Islam SMP/MTs kelas XI (Kurikulum 2013); dan 3) Buku LKS Pengayaan Materi Pegangan Guru kelas IX. Selain buku/referensi dan kurikulum juga menggunakan *software Photoshop dan Paint*, yang menjadi alat bantu peneliti untuk mengembangkan modul PAI berbasis multikultural agar lebih baik.

Sumber atau referensi untuk pengembangan modul PAI berbasis multikultural didapatkan dari sumber yang relevan disajikan pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1. Sebaran Materi Hormat Kepada Orang Tua dan Guru

3. Tahap Desain Produk

Pada tahap ini didesain sebuah modul PAI berbasis multikultural. Tahap desain produk modul PAI berbasis multikultural terdiri dari tiga tahap pokok antara lain: penyusunan materi, rancangan produk awal, dan pengembangan format produk awal. Secara cermat disajikan pada uraian berikut.

a. Penyusunan Materi

Materi yang disusun dalam modul PAI berbasis multikultural ini merupakan materi yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dikarenakan belum ada modul maupun bahan ajar untuk mata pelajaran PAI. Materi dalam modul PAI berbasis multikultural ini disusun dan dikembangkan melalui proses penyusunan materi untuk satu materi pokok dengan menggunakan beberapa referensi utama dan pendukung sehingga peneliti dapat menyajikan materi-materi tersebut selama satu materi pokok dengan tiga aktifitas belajar dengan rincian sebagai berikut:

Aktivitas Siswa 1:

- 1) Membaca Q.S. Al-Isra ayat 23 beserta artinya dengan cermat!
- 2) Menjabarkan isinya dan melengkapinya dengan ilustrasi berupa gambar, video, skema, atau bagan yang sesuai, serta dilakukan secara berkelompok.
- 3) Menyampaikan atau memaparkan hasilnya kepada kelompok lain untuk dibandingkan dan saling melengkapi.

Aktivitas Siswa 2:

- 1) Membaca Q.S. Luqman ayat 14 beserta artinya dengan cermat!
- 2) Menjabarkan isinya dan melengkapinya dengan ilustrasi berupa gambar, video, skema, atau bagan yang sesuai, serta dilakukan secara berkelompok.
- 3) Menyampaikan atau memaparkan hasilnya kepada kelompok lain untuk dibandingkan dan saling melengkapi.

Aktivitas Siswa 3:

- 1) Membaca kisah teladan.
- 2) Berdiskusi dan bekerja sama untuk menceritakan kembali secara langsung atau disajikan dengan bentuk sosiodrama.
- 3) Menyimpulkan dan menyampaikan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah yang disajikan.

Selain materi, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dijabarkan adalah mengadopsi standar isi Kurikulum 2013 untuk materi kelas IX SMP semester I. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan meliputi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang dikembangkan dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai yang dirumuskan oleh H.A.R. Tilaar yaitu (1) cinta perdamaian, (2) cinta kearifan, (3) sikap hidup inklusif, (4) menghargai pluralitas, (5) cerdas-pandai, (6) energik-kreatif, (7) responsive terhadap masyarakat demokratis, (8) daya guna, (9) akhlak mulia, dan (10) sopan santun.

Lebih lanjut, peneliti melakukan pengembangan alat pengukur keberhasilan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang dicapai dan pokok-pokok materi pembelajaran yang disajikan kepada siswa. Aspek yang diukur ialah kompetensi yang dimiliki siswa yang dinyatakan dalam kompetensi dasar dan indikator sebagai hasil kegiatan belajar siswa. Pengembangan alat pengukur keberhasilan ini terdiri atas standar penilaian, instrument penilaian, prosedur penilaian, komponen yang dianalisis, dan cara menghitung nilai.

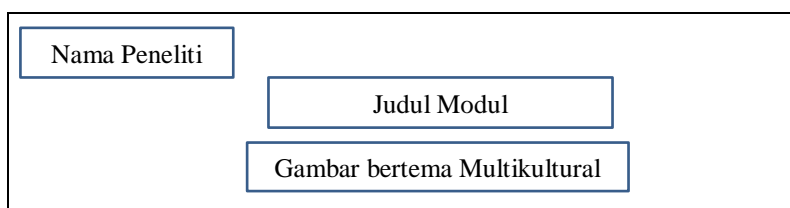
Pada tahap ini disusun naskah yang berisi informasi tentang strategi penulisan secara rinci dan jelas sebagai pedoman penulisan bahan ajar. Rancangan penulisan yang dituangkan dalam naskah ini berisi tentang identitas, identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, spesifikasi produk pengembangan, dan kerangka modul.

b. Rancangan Modul PAI Berbasis Multikultural

Hasil analisis bahan ajar menunjukkan lembar kerja/bahan ajar yang digunakan siswa belum dapat memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Peneliti merancang modul PAI berbasis multikultural, sehingga dapat memfasilitasi siswa dalam melakukan penyelidikan. Peneliti merancang modul pada mata pelajaran PAI untuk 1 materi pokok yang terdiri dari *cover*, kolom-kolom sebagai ruang bagi siswa untuk menulis jawaban dan gambar yang mendukung.

1) Cover Judul

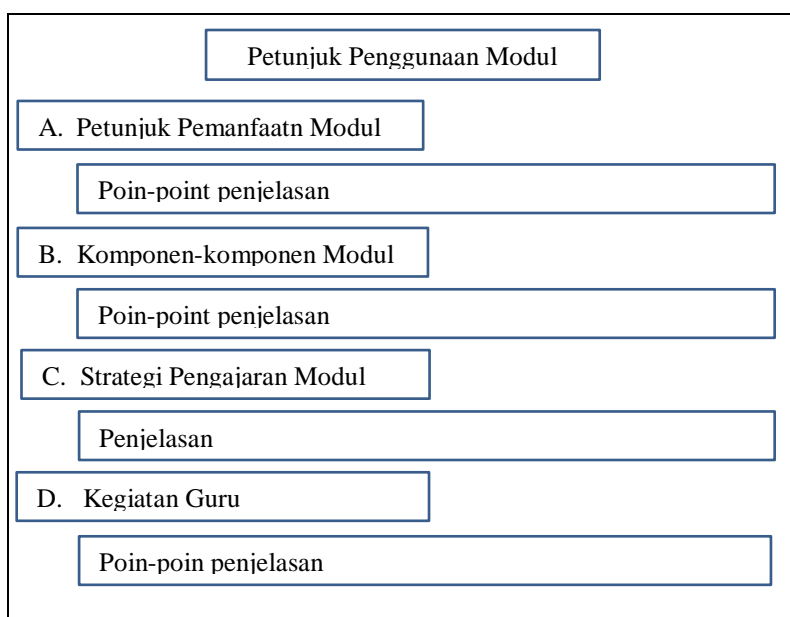
Cover judul modul dirancang memuat judul modul, *space* untuk peneliti, dan gambar yang sesuai dengan tema penelitian yaitu multicultural. Rancangan cover modul dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2. Rancangan Cover Modul

2) Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan modul dirancang untuk membantu guru dan siswa dalam penggunaan modul. Petunjuk penggunaan modul ini mencakup tiga sub, yaitu: 1) petunjuk pemanfaatan modu; 2) komponen-komponen modul; 3) strategi pengajaran Modul PAI; dan 4) kegiatan guru. Rancangan petunjuk penggunaan modul dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut.

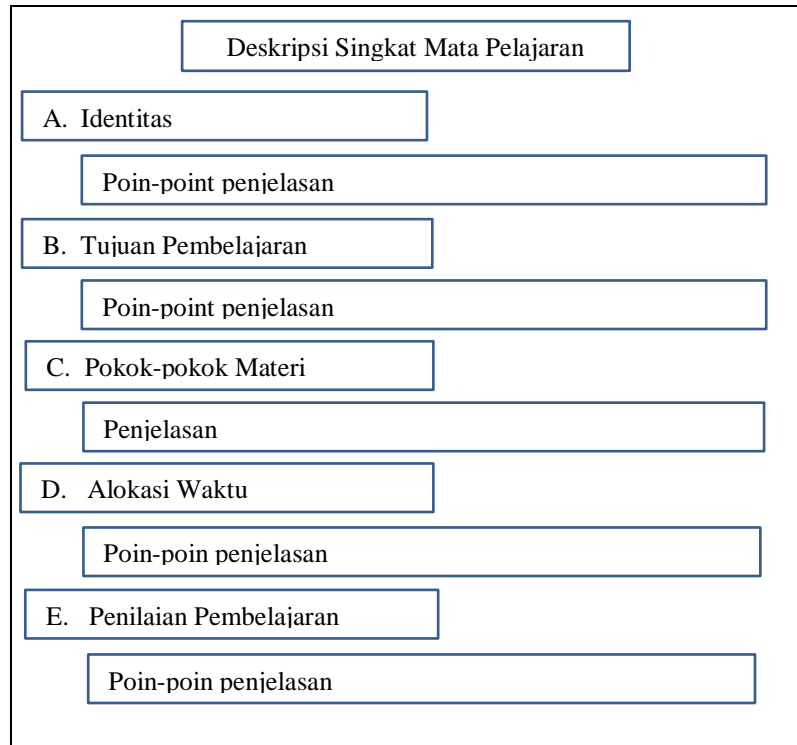


Gambar 4.3. Rancangan Petunjuk Penggunaan Modul

3) Deskripsi Singkat Mata Pelajaran

Deskripsi singkat mata pelajaran dirancang memuat identitas, tujuan pembelajaran, pokok-pokok materi, alokasi waktu, dan penilaian pembelajaran. Identitas memuat mata pelajaran, kelompok mata pelajaran, satuan pendidikan, dan kelas/semester. Tujuan pembelajaran memuat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indicator, dan indikator dalam pencapaian nilai multikultural. Pokok-pokok materi memuat aktifitas siswa 1, aktifitas siswa 2, dan aktifitas siswa 3. Alokasi waktu memuat kegiatan sendiri untuk menyelesaikan setiap aktifitas yang dilakukan siswa. Penilaian pembelajaran memuat standar penilaian, instrumen penilaian, prosedur penilaian, komponen penilaian, cara menghitung nilai, cara menghitung nilai akhir, kriteria

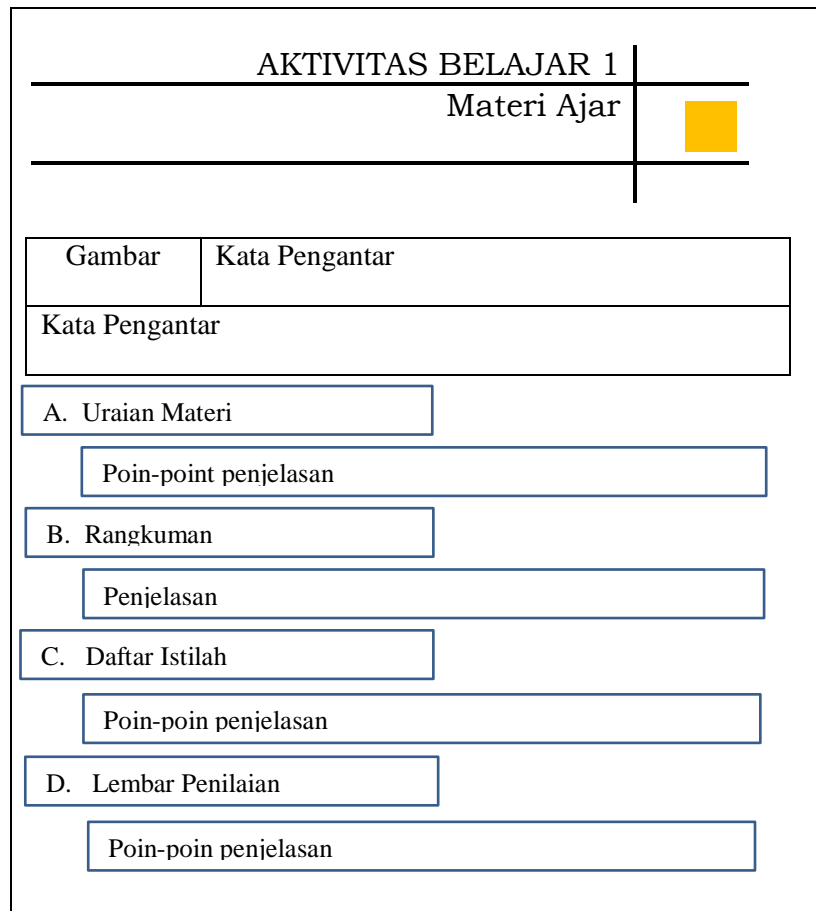
ketuntasa setiap kegiatan belajar. Rancangan deskripsi singkat mata pelajaran modul dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4. Rancangan Deskripsi Singkat Mata Pelajaran

4) *Content* atau isi materi

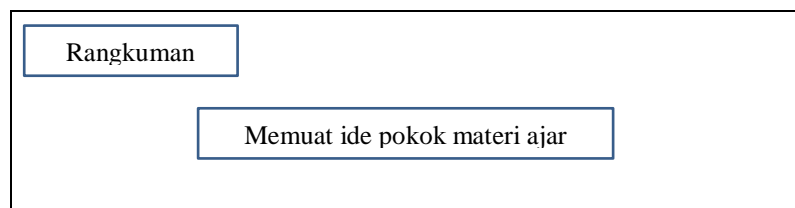
Isi materi memuat tentang aktivitas belajar 1, aktivitas belajar 2, dan asktivitas belajar 3. Masing-masing aktivitas belajar memuat uraian materi, rangkuman, daftar istilah, dan lembar penilaian. Rancangan isi materi modul dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5. Rancangan Content atau Isi Materi

5) Rangkuman

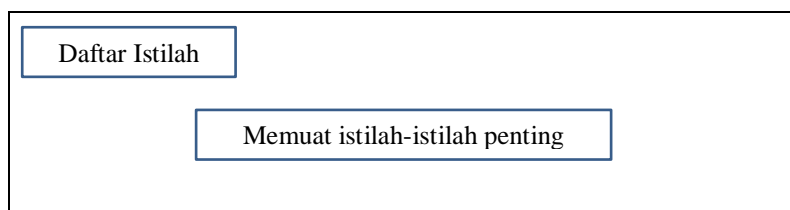
Rangkuman memuat ide-ide pokok isi pembelajaran modul, sebagai tinjauan ulang serta pendalaman terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari siswa. Rancangan rangkuman modul dapat dilihat pada Gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6. Rancangan Rangkuman Modul

6) Daftar Istilah

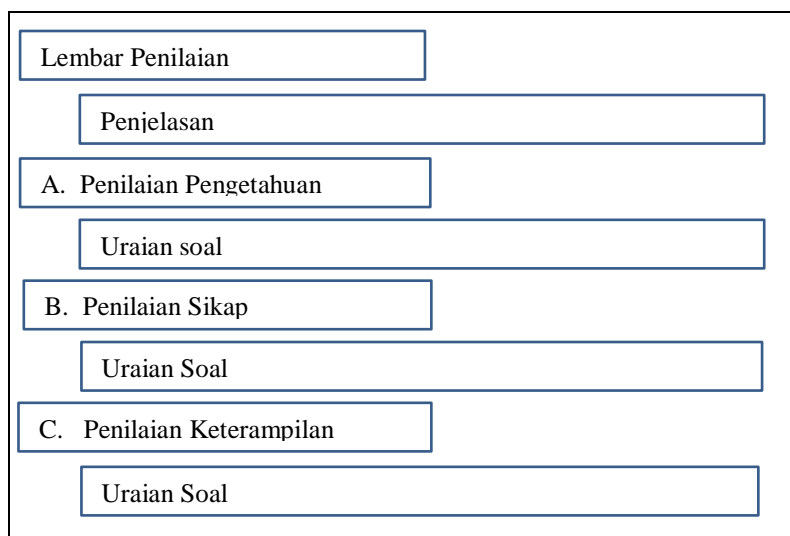
Daftar istilah memuat istilah-istilah penting dan artinya berkaitan dengan materi pelajaran. Rancangan daftar istilah modul dapat dilihat pada Gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7. Rancangan Daftar Istilah Modul

7) Lembar Penilaian

Penilaian pembelajaran mengacu pada panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan tahun 2017 yang meliputi penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dirancang dengan teknik tes tertulis. Instrumen tes dirancang berbentuk uraian yang terdiri dari 1 butir soal dan dilengkapi dengan pedoman penskoran. Penilaian keterampilan dirancang dengan teknik lain untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan diskusi. Rancangan lembar penilaian modul dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut.



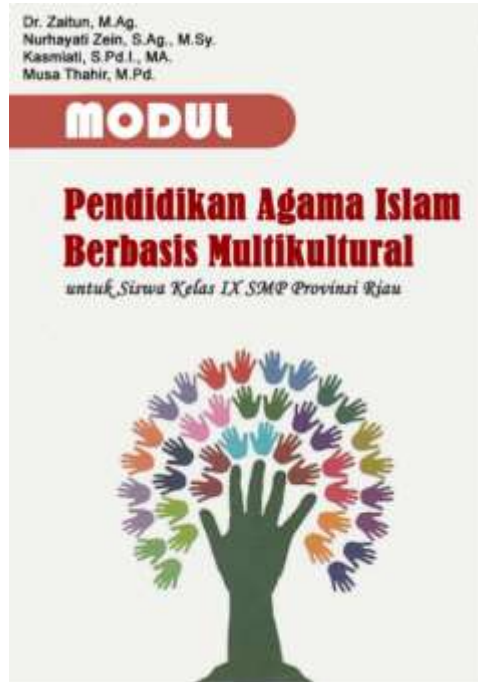
Gambar 4.8. Rancangan Lembar Penilaian

c. Pengembangan Draft Produk Awal

Penyajian hasil pengembangan modul PAI berbasis multikultural yaitu deskripsi modul hasil pengembangan. Deskripsi modul hasil pengembangan berupa uraian singkat tentang isi modul PAI berbasis multikultural. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dijelaskan fungsi masing-masing dari setiap komponen.

1) Cover Judul

Adapun hasil pengembanagn modul PAI berbasis multicultural pada halaman cover dapat dilihat pada Gambar 4.11 berikut.



Gambar 4.9. Hasil Pengembangan Cover Modul

2) Petunjuk Penggunaan Modul

Adapun hasil pengembanagn modul PAI berbasis multicultural pada halaman petunjuk penggunaan modul dapat dilihat pada Gambar 4.12 berikut.



Gambar 4.10. Hasil Pengembangan Petunjuk Penggunaan Modul

3) Deskripsi Singkat Mata Pelajaran

Adapun hasil pengembangan modul PAI berbasis multicultural pada halaman deskripsi singkat mata pelajaran dapat dilihat pada Gambar 4.13 berikut.



Gambar 4.11. Hasil Pengembangan Halaman Deskripsi Singkat Mata Pelajaran

4) *Content* atau isi materi

Adapun hasil pengembangan modul PAI berbasis multicultural pada halaman isi materi modul dapat dilihat pada Gambar 4.14 berikut.



Gambar 4.12. Hasil Pengembangan Halaman *Content* atau Isi Materi

5) Rangkuman

Adapun Adapun hasil pengembangan modul PAI berbasis multicultural pada halaman rangkuman dapat dilihat pada Gambar 4.15 berikut.



Gambar 4.13. Hasil Pengembangan Halaman Rangkuman Modul

6) Daftar Istilah

Adapun Adapun hasil pengembangan modul PAI berbasis multicultural pada halaman daftar istilah modul dapat dilihat pada Gambar 4.16 berikut.



Gambar 4.14. Hasil Pengembangan Halaman Daftar Istilah Modul

7) Lembar Penilaian

Adapun Adapun hasil pengembangan modul PAI berbasis multicultural pada halaman lembar penilaian modul dapat dilihat pada Gambar 4.17 berikut.



Gambar 4.15. Hasil Pengembangan Halamn Lembar Penilaian

4. Tahap Validasi Produk

Pada tahap ini, peneliti melakukan tahapan validasi produk dengan melibatkan dua ahli, yaitu ahli materi dan ahli dengan menggunakan lembar validasi ahli materi dan ahli teknologi. Berdasarkan hasil validasi ahli materi dapat diketahui bahwa rata-rata secara keseluruhan aspek pada validasi materi adalah 4,15 dengan kategori “VALID”. Sedangkan hasil validasi ahli teknologi diketahui bahwa rata-rata secara keseluruhan aspek pada validasi teknologi adalah 3,98 dengan kategori “VALID”. Data hasil validasi materi validasi teknologi oleh ahli disajikan pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.2. Hasil Validasi Materi oleh Para Ahli

| No. | Aspek | Rata-rata | Kategori |
|------------------|----------------------------------|-------------|--------------|
| 1 | Aspek Kelayakan Isi | 4 | Valid |
| 2 | Aspek Kelayakan Penyajian Materi | 4,27 | Sangat Valid |
| 3 | Aspek Kelayakan Bahasa | 4,19 | Valid |
| Rata-rata | | 4,15 | Valid |

Berdasarkan hasil validasi ahli materi pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata untuk aspek kelayakan isi adalah 4. Aspek kelayakan penyajian materi memiliki rata-rata sebesar 4,27. Rata-rata aspek kelayakan bahasa adalah 4,19. Rata-rata keseluruhan aspek pada validasi materi adalah 4,15 dengan kategori “VALID”.

Tabel 4.3. Hasil Validasi Modul oleh Para Ahli

| No. | Aspek | Rata-rata | Kategori |
|------------------|-----------------------|-------------|--------------|
| 1 | Aspek Tampilan | 3,90 | Valid |
| 2 | Aspek Kelayakan Modul | 4,07 | Valid |
| Rata-rata | | 3,98 | Valid |

Berdasarkan hasil validasi ahli teknologi pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata untuk aspek kelayakan kegrafisan adalah 3,9. Aspek kelayakan modul memiliki rata-rata sebesar 4,07. Rata-rata keseluruhan aspek pada validasi teknologi adalah 3,98 dengan kategori “VALID”. Berdasarkan hasil validasi secara keseluruhan oleh para ahli pada validasi produk ini dapat disimpulkan bahwa modul PAI berbasis multikultural memiliki kategori “VALID”, sehingga modul PAI berbasis multikultural beserta instrumen penelitian sudah layak untuk digunakan pada uji coba produk kecil, tetapi dengan melakukan beberapa perbaikan atau revisi terlebih dahulu.

5. Tahap Revisi Produk

Pada tahap ini, peneliti melakukan perbaikan terkait saran dari para ahli materi dan teknologi terhadap desain modul PAI berbasis multikultural yang telah dirancang sebelumnya. Beberapa saran dan perbaikan yang diberikan oleh para ahli terkait pengembangan modul PAI berbasis multikultural tersebut digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki modul PAI berbasis multikultural baik pada aspek materi maupun aspek teknologi yang akan digunakan. Langkah selanjutnya, yaitu melakukan perbaikan sesuai dengan saran yang ada agar produk modul PAI berbasis multikultural layak digunakan pada tahapan selanjutnya.

6. Tahap Uji Coba Produk Skala Kecil

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji coba produk skala kecil dengan melibatkan 63 siswa di SMP Negeri 1 Kuantan Hilir dan SMP Negeri 1 Tanah Merah dengan menggunakan modul PAI berbasis multikultural yang telah direvisi sebelumnya. Tahapan ini dilakukan untuk meminta siswa memberikan komentar dan saran mengenai modul PAI berbasis multikultural. Hasil dari tahapan ini berupa data yang diperoleh dari kuesioner penilaian siswa yang mencakup kemudahan dalam penggunaan modul, penampilan, keterbacaan, dan penyajian. Hasil penilaian uji coba produk skala kecil oleh siswa disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4. Hasil Penilaian Uji Coba Lapangan Terbatas oleh Siswa (Uji Praktikalitas)

| No. | Aspek | Rata-rata | Kategori |
|-----|--|-------------|----------------|
| 1 | Aspek Kemudahan Dalam Penggunaan Modul | 3,56 | Praktis |
| 2 | Aspek Penampilan | 3,52 | Praktis |
| 3 | Aspek Keterbacaan | 3,73 | Praktis |
| 4 | Aspek Penyajian | 3,65 | Praktis |
| | Rata-rata | 3,62 | Praktis |

Berdasarkan hasil penilaian modul elektronik oleh 63 siswa pada Tabel 4.4 diperoleh rata-rata sebesar 3,56 untuk aspek kemudahan penggunaan modul dengan kategori “Praktis”, aspek penampilan rata-rata 3,52 dengan kategori “Sangat Praktis”, aspek keterbacaan rata-rata 3,73 dengan kategori “Sangat Praktis”, dan rata-rata 3,65 untuk aspek penyajian dengan kategori “Sangat Praktis”. Rata-rata keseluruhan aspek yang diperoleh dari penilaian mahasiswa adalah sebesar 3,62 dengan kategori “Sangat Praktis”. Secara keseluruhan modul PAI berbasis multikultural layak digunakan dengan kategori “Sangat Praktis”, sehingga web pembelajaran layak digunakan pada uji produk skala besar/efektifitas dengan melakukan revisi/perbaikan terlebih dahulu.

7. Tahap Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji coba lapangan terbatas diperoleh masukan dan saran dari mahasiswa seperti yang telah disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5. Saran dan Perbaikan (Hasil Uji Praktikalitas)

| No. | Saran |
|-----|--|
| 1 | Penjelasan di buku harus lebih rinci dan mudah pahami, dan ilustrasi di buku harus lebih menarik agar kami senang membacanya dengan gambar-gambar yg menarik |
| 2 | Modul ini harus disesuaikan dengan kemampuan seorang siswa agar setiap mata pelajaran yang diberikan mudah dipahami dan dimengerti |

Beberapa saran yang diperoleh dari siswa seperti Tabel 4.5 pada modul PAI berbasis multikultural telah dilakukan semua. Revisi dilakukan untuk memperbaiki modul PAI berbasis multikultural agar lebih layak digunakan pada tahap uji coba selanjutnya yaitu uji coba produk akhir/skala besar (uji efektivitas).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, penelitian ini menghasilkan modul PAI berbasis multikultural di SMP provinsi Riau yang valid (rata-rata keseluruhan aspek validasi materi adalah 4,15 dengan kategori “VALID”; dan rata-rata keseluruhan aspek validasi teknologi adalah 3,98 dengan kategori “VALID”), dan praktis (rata-rata keseluruhan aspek yang diperoleh dari penilaian mahasiswa adalah sebesar 4,23 dengan kategori “BAIK/PRAKTIS”). Kevalidan materi dan teknologi tersebut diperoleh dari hasil validasi ahli materi dan validasi ahli teknologi, begitu juga dengan hasil ujicoba yang diperoleh dari respon guru dan siswa. Hasil validasi ahli materi dan validasi ahli teknologi masing-masing adalah 4,15 dan 3,98 dengan kategori “VALID”.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Westomi, Ibrahim, dan Sukardjo (2018) bahwa modul cetak mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk siswa kelas X SMA Negeri 1 Wangi-wangi yang dikembangkan sudah masuk pada kategori sangat baik, di mana modul sudah layak dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Lebih lanjut, dikatakan bahwa hasil validasi materi dan desain bahan ajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar PAI berbasis multikultural pada materi Q.S. Al-

Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait berkategori “valid” dan “layak” digunakan pada pembelajaran (Saragih, Sinaga, Mardianto, 2018). Lebih lanjut, Nuryana, Aprismayanti (2013) bahwa pengaruh penggunaan modul terhadap hasil belajar siswa khususnya pokok bahasan persegi, persegi panjang dan jajargenjang, memiliki manfaat yang cukup baik untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika, sikap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan modul menunjukkan sikap yang positif. Ketiga hasil penelitian tersebut memperkuat kesimpulan yang dinyatakan oleh Saputra, Wakhinuddin dan Sugiarto (2015) bahwa adanya pengaruh penggunaan modul terhadap hasil belajar siswa dengan nilai siswa yang menggunakan modul 9.37 persen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa yang tidak menggunakan modul pada mata diklat Overhaul Sistem Pendingin.

Pembelajaran menggunakan modul memiliki beberapa kelebihan (Lasmiyati, Harta. 2014) yaitu: (a) modul dapat memberikan umpan balik sehingga pebelajar mengetahui kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan, (b) dalam modul ditetapkan tujuan pembelajaran yang jelas sehingga kinerja peserta didik belajar terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran, (c) modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari, dan dapat menjawab kebutuhan tentu akan menimbulkan motivasi peserta didik untuk belajar, (d) modul bersifat fleksibel karena materi modul dapat dipelajari oleh peserta didik dengan cara dan kecepatan yang berbeda, (e) kerjasama dapat terjalin karena dengan modul persaingan dapat diminimalisir dan antara pebelajar dan pembelajar, dan (f) remedi dapat dilakukan karena modul memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk dapat menemukan sendiri kelemahannya berdasarkan evaluasi yang diberikan. Pengembangan modul yang dilakukan disesuaikan dengan pendapat Depdiknas (Lubis dkk, 2015), modul berisi paling tidak tentang (1) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik/guru); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) content atau isi materi; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (7) evaluasi; dan (8) balikan terhadap hasil evaluasi. Adapun rancangan

modul yang dikembangkan meliputi (1) kata pengantar; (2) petunjuk penggunaan modul; (3) bagianbagian modul; (4) daftar isi; (5) pendahuluan; (6) KI; (7) peta konsep pengelompokan KD; (8) deskripsi materi; (9) langkah-langkah pembelajaran; (10) materi pembelajaran; (11) latihan soal; (12) evaluasi; (13) glosarium; (14) daftar pustaka; (15) daftar pustaka gambar; (16) biodata penulis; (17) kunci jawaban.

Didasarkan kepada penelitian relevan yang dilakukan oleh para ahli di bidangnya, memperlihatkan bahwa pengembangan modul PAI berbasis multikultural telah menghasilkan karakteristik hasil penelitian yang memanfaatkan modul PAI berbasis multikultural sebagai sarana pembelajaran. Hasil ujicoba produk skala besar menunjukkan bahwa produk pengembangan dapat memberikan dampak kepada peningkatan dan perbaikan cara belajar dengan memanfaatkan modul PAI berbasis multikultural. Di lingkungan sekolah, manfaat dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan modul PAI berbasis multikultural tersebut adalah dapat mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran konvensional terutama keterbatasan buku ajar, dan sumber belajar dapat dimediasi dengan bantuan modul PAI berbasis multikultural. Proses pembelajaran berbantuan modul PAI berbasis multikultural ini, bagi guru dapat mengunggah peta konsep, tujuan pembelajaran dan beberapa pertanyaan apersepsi dalam suatu modul, sehingga siswa dapat memanfaatkannya sebelum pembelajaran berlangsung. Tujuannya agar siswa telah mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Melalui penggunaan modul PAI berbasis multikultural, siswa dapat memahami materi sesuai situasi dan kondisi, kapan dan dimana pun sesuai dengan kebutuhan agar bisa mengulang materi yang belum dipahami.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian menghasilkan modul PAI berbasis multikultural yang valid (rata-rata keseluruhan aspek validasi materi adalah 4,15 dengan kategori “VALID”; dan rata-rata keseluruhan aspek validasi teknologi adalah 3,98 dengan kategori “VALID”), praktis (rata-rata keseluruhan aspek yang diperoleh dari penilaian guru dan siswa adalah sebesar 4,23 dengan kategori “BAIK/PRAKTIS”).

B. Saran

Saran-saran yang disampaikan berkenaan dengan pengembangan modul ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) saran pemanfaatan produk, (2) saran desiminasi produk, dan (3) saran pengembangan produk lebih lanjut.

1. Saran Pemanfaatan Produk

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahan ajar disarankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, hendaknya modul ini dapat dimiliki siswa dan digunakan sebagai alternatif sumber belajar yang dapat dipelajari secara mandiri.
- b. Bagi guru, sebaiknya menggunakan modul yang merupakan kesatuan dari produk pengembangan ini.
- c. Guru dapat bertindak sebagai pembimbing dan pemberi motivasi jika pembelajaran dilakukan di kelas atau di sekolah agar siswa mempelajari bahan ajar.
- d. Pemanfaatan modul ini sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran. Modul ini hendaknya didukung dengan referensi dan sumber-sumber belajar lain yang relevan dengan materi pembelajaran sebagaimana dicantumkan dalam daftar rujukan. Hal ini penting untuk memperkaya wawasan siswa dan guru bidang studi.

- e. Bagi Kepala Sekolah, dengan adanya pengembangan modul mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural bagi siswa SMP di provinsi Riau dapat dijadikan pertimbangan dalam memanfaatkan modul ini.

2. Saran Diseminasi Produk

Penggunaan produk pada skala yang lebih luas perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- a. Mengingat bahwa pengembangan modul mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural ini dikembangkan sampai tahap uji coba terbatas, maka sebelum didesiminasikan, sebaiknya dilakukan uji coba skala luas terlebih dahulu. Bila ditemukan kesalahan atau kelemahan yang perlu diperbaiki, maka produk pengembangan direvisi seperlunya.
- b. Modul mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural dikembangkan sebagai alternatif pemecahan masalah di SMP provinsi Riau, dan untuk diterapkan di sekolah lain perlu memperhatikan karakteristik siswa dan sekolah yang bersangkutan.

3. Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Beberapa saran pengembangan produk lebih lanjut adalah sebagai berikut.

- a. Produk ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan pada kajian produk yang telah direvisi, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka mengeliminasi kekurangannya.
- b. Penggunaan subyek dan waktu uji coba dalam pengembangan ini terbatas sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut dengan jumlah subyek yang besar dan waktu yang digunakan sesuai dengan pembelajaran selama satu semester.
- c. Modul berbasis multikultural untuk materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini masih diperuntukkan bagi siswa SMP sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut pada semua semester di setiap tingkat dan jenjang pendidikan.

- d. Strategi pembelajaran yang akan diterapkan merujuk modul, seyogyanya dibuat lebih interaktif sehingga siswa merasa butuh dengan bahan ajar tersebut sehingga dapat menantang dan memotivasi siswa untuk selalu belajar.
- e. Pengembangan modul ini tidak dimaksudkan untuk mengatasi seluruh permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahan lain seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, alokasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai dengan kedalaman atau kepadatan materi, dan permasalahan lainnya juga perlu untuk dicarikan alternative pemecahannya dengan melakukan berbagai upaya yang memadai.
- f. Sebelum pemanfaatan produk pengembangan modul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural perlu dilakukan uji coba berulang-ulang pada subyek uji coba yang lebih besar untuk mendapat tingkat keefektifan dan efisiensi yang lebih baik.
- g. Untuk memperjelas dan mempermudah pemanfaatan produk pengembangan modul mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural sebaiknya dikembangkan lagi dalam bentuk *e-book*, media pembelajaran interaktif atau bentuk yang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ambarudin, R., I., 2016, Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius, dalam *Jurnal Civics*, Vol. 13 No. 1.
- Direktorat Pembinaan SMA, 2010, Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA, Dikmen, Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. 2009. Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama.
- Nuryana, E. A. 2013. Pengaruh Penggunaan Modul terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 8 Kota Cirebon.
- Garner. 1999. *Intelligence Refremed: Multiple Inteligences for the 24th Century*. New York: Basic Book.
- Hanna, F. J., Hanna, C.\A., dan Chung, R.C. Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling. *Journal of Counseling & Development*.
- Hanum, F., 2009, Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan), Yogyakarta: Seminar Regional DIY-Jateng.
- Harris, I.M., & Morrison, M.L. 2003. *Peace Education*. (NC: Mc Farland &Company.
- Husen, Torsten dan T. Neville Postlethwaite (Ed.), 1994. *The International Encyclopedia of Education*, Vol.7. England: Elsevier Science Ltd.
- Ibrahim, R., 2013, PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Addin*, Vol 7, No. 1.
- Indrianto, N., 2011, Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri, Tesis, Program Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tidak Diterbitkan.
- Lasmiyati, L., & Harta, I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 161-174.

- Lubis, M. S., Syahrul, R., & Juita, N. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran Pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(1).
- Maharani, A., 2017, Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Macromedia Flash Materi Operasi Bilangan Real SMK Teknologi & Rekayasa, dalam *Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA)*, Vol. 2 No. 1.
- Oktaviandy, Navel, 2012, Penelitian Pengembangan (Development Research), (<https://navelmangelep.wordpress.com/2012/04/01/penelitianpengembangan-development-research/>)diakses 26/09/2017
- Pannen, P., Purwanto., 2001, Penulisan Bahan Ajar, Dirjen Dikti Depdiknas, Jakarta.
- Prasetiawati, E., 2017, Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia, dalam *Jurnal TAPIS*, Vol. 01, No. 02.
- Prastowo, A., 2011, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, DIVA Press, Yogyakarta.
- Saputra, E., Wakhinuddin, W., & Sugiarto, T. (2015). Pengaruh Penggunaan Modul Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Overhaul Sistem Pendingin Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Pariaman. *Automotive Engineering Education Journals*, 1(1).
- Saragih, S., & Ali Imran Sinaga, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Multikultural di SMP Negeri 17 Medan. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2(1).
- Sugiyono, 2011., Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Jakarta.
- Sulhan, A., 2016. Reformulasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Melalui Paradigma Kritis Partisipatoris, dalam *Jurnal Tarbawi*, 01 (01), 120.
- Wicaksono, J.A., 2016, Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik di Indonesia,dalam *Jurnal An-Nuha*, Vol. 3, No. 1.
- Yang, Y., Montgomery, D., 2011, Behind Cultural Competence: The Role of Causal Attribution in Multicultural Teacher Education, *Australian Journal of Teacher Education*, vol. 36: Iss 9.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.

Yuniarsih, E. 2015. *Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam untuk program pengayaan pada kelas II Sekolah Dasar Negeri Ngampelsari Candi Sidoarjo*. Doctoral dissertation, Tesis, UINSA, Surabaya.

